

Artikel Penelitian

## **Analisis Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV**

**Retno Dwi Lestari<sup>1</sup>, Yunita Sari<sup>2</sup>**

*<sup>1,2,)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia*

---

### **Informasi Artikel**

Ditinjau: 28 Maret 2025

Direvisi: 5 April 2025

Terbit Online: 16 April 2025

---

### **Kata Kunci**

PBL (*Problem Based Learning*), berfikir kritis, materi IPAS

---

### **Korespondensi**

e-mail:

[retnodwilestari@std.unissula.ac.id](mailto:retnodwilestari@std.unissula.ac.id)<sup>1</sup>

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis kurang atau belum baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi aspek indikator berfikir kritis melalui penggunaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi dokumen. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam wawancara adalah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dari setiap kategori kemampuan berfikir kritis. Berdasarkan penelitian ini, dari lima kategori yang sudah ditentukan terdapat empat kategori yaitu subjek dalam kategori sangat rendah dengan rentang nilai (0 – 20) memiliki kemampuan berfikir kritis sangat kurang, subjek dalam kategori rendah dengan rentang nilai (21 – 40) memiliki kemampuan berfikir kritis yang kurang baik, subjek dalam kategori sedang dengan rentang nilai (41-60) memiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup baik, dan subjek dalam kategori tinggi dengan rentang nilai (61 – 80) memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD Negeri Surodadi 1 berada pada kategori yang berbeda.

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by students who have poor or not good critical thinking skills. This study aims to determine and identify aspects of critical thinking indicators through the use of the PBL learning model in science learning. The method used in this study is a qualitative approach to the type of document study. The data collection technique uses written tests, interviews, and documentation. Informants in the interview are students who get the highest scores from each category of critical thinking skills. Based on this study, from the five predetermined categories there are four categories, namely subjects in the very low category with a range of values (0 - 20) have very poor critical thinking skills, subjects in the low*



---

*category with a range of values (21 - 40) have poor critical thinking skills, subjects in the medium category with a range of values (41-60) have fairly good critical thinking skills, and subjects in the high category with a range of values (61 - 80) have good critical thinking skills. It can be concluded that the critical thinking skills of grade 4 students of Surodadi 1 Elementary School are in different categories.*

---

DOI: 10.22437/jtpd.v4i1.43541

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis guna mengembangkan kemampuan berfikir atau kognitif, kemampuan afektif atau kemampuan mengolah emosi juga interaksi sosialnya, serta kemampuan psikomotorik seseorang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak membedakan antara masyarakat pada kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Pada dasarnya pendidikan diperoleh mulai dari keluarga maupun orang tua (informal), kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah atau universitas (formal), bahkan bisa didapat melalui masyarakat sekitar kita (nonformal) (Yayan Alpian et al. 2019). Tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai sarana untuk mempersiapkan individu yang produktif, bertanggung jawab, dan dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan kecakapan seseorang secara intelektual maupun emosionalnya (Aryanto et al. 2021).

Salah satu hal yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Di Indonesia pada saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diawali dengan adanya kurikulum darurat yang di terapkan saat pandemik Covid-19. Kurikulum merdeka dengan resmi diterapkan pada tahun 2022/2023 yang dimana sebelumnya Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini menjadi pola untuk memperkuat kemajuan guru dalam proses pembelajaran dan juga menjadikan proses pembelajaran yang homogen dalam satuan pendidikan di Indonesia (Alimuddin 2023). Pada perubahan kurikulum ini juga berpengaruh pada beberapa hal, salah satunya mata pelajaran yang ada pada instansi pendidikan. Misalnya, pada sekolah dasar adanya gabungan antara mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi Ilmu



Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah mata pelajaran yang berguna untuk sarana bagi peserta didik dalam memahami capaian pengetahuan tentang makhluk hidup maupun benda tak hidup di alam semesta beserta interaksinya (Widodo et al. 2023).

Tujuan utama dari pembelajaran IPAS ialah untuk memberikan pengalaman belajar yang universal kepada peserta didik dalam memahami alam semesta, sosial, dan keterkaitan antara keduanya. Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analitis peserta didik dalam melihat serta memahami fenomena alam sosial, kemudian dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan serta memecahkan masalah sosial secara kreatif, juga dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik melalui proyek maupun investigasi secara kelompok ataupun secara individu. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran pada mata pelajaran IPAS tersebut.

Model pembelajaran yang sering digaungkan pada saat ini adalah model pembelajaran yang berbasis proyek, model pembelajaran yang berbasis masalah, dan juga model pembelajaran berbasis permainan. Didalam pembelajaran juga penting dalam hal meningkatkan cara berfikir siswa. Misalnya dalam berfikir kritis siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada pembelajaran IPAS itu sendiri bisa diterapkan pembelajaran yang berorientasi pada masalah atau fenomena alam sosialnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Model pembelajaran yang berbasis masalah atau disebut juga dengan *Problem Based Learning* itu bersifat nyata dan terbuka dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan menyelesaikan suatu masalah sekaligus dapat mengolah cara berfikir kritis peserta didik terhadap hal-hal baru (Nevi Novelita 2022). Peran guru juga sangat penting dalam penerapan model pembelajaran ini. Dimulai dari guru memberikan orientasi tentang masalah apa saja yang akan peserta didiknya hadapi, kemudian guru harus mengorganisasi, membimbing, menganalisis, dan sampai ke tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Peran peserta didik dan guru harus seimbang



sehingga proses pembelajaranpun akan berjalan dengan baik sesuai dengan capaian pembelajaran. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) ini bisa dilakukan secara berkelompok maupun individu dalam pemecahamn masalah yang diberikan. Semua itu dapat disesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik itu sendiri. Hal ini akan membuat peserta didik akan semakin aktif dan mengembangkan cara berfikir mereka secara kritis maupun kreatif. Menjadi seorang guru adalah tantangan tersendiri, guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga harus memahami pola pikir peserta didiknya, juga memahami kompetensi, karakteristik, perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain. Sehingga, guru bisa menentukan pembelajaran yang tepat bagi mereka.

Dalam hal cara berfikir seseorang, salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan adalah berfikir kritis. Apalagi dalam kurikulum merdeka saat ini, yang dituntut untuk mengasah cara berfikir peserta didik secara kritis dalam menghadapi suatu konteks permasalahan. Berfikir kritis sangat memengaruhi proses pikiran yang berkelanjutan dan juga melibatkan penalaran serta pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Rivas, Saiz, and Ossa 2022).

Berfikir kritis tentunya memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang dialami oleh peserta didik dapat disebabkan oleh, kurangnya minat membaca serta pemahaman seseorang mengenai konteks suatu bacaan atau permasalahan (Fajriati, Humaira, and Efendi 2024). Seperti yang sudah diketahui bahwa, berfikir kritis tidak hanya tentang pemecahan masalah tetapi juga proses dalam mencerna serta memahami konteks permasalahan. Tidak hanya itu, hambatan berfikir kritis siswa juga dapat dilihat dari proses pembelajaran (hambatan didaktis) (Rahaju , Tatik Retno Murniasih , Sumaji 2024). Hambatan dalam proses pembelajaran juga dialami oleh siswa kelas IV SDN Surodadi 1, dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa anak yang mungkin kesulitan membaca bahkan belum bisa membaca sehingga untuk ke tahap memahami soal ataupun pemecahan masalah akan lebih sulit. Kemudian, faktor dari luar dipengaruhi oleh kejadian alam yang sering terjadi di lingkungan SDN Surodadi 1 yaitu banjir rob yang diakibatkan oleh pasangnyanya air laut sehingga proses pembelajaranpun menjadi terhambat. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut guru bisa

memanfaatkan beberapa strategi ataupun model pembelajaran yang lebih kreatif dan efisien sehingga anak tidak butuh waktu yang lama untuk memahami suatu materi yang sedang diajarkan. Dalam menunjang adanya proses pembelajaran yang baik dapat melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan adanya analisis mengenai model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut dengan PBL (*Problem Based Learning*) dalam memahami kemampuan berfikir kritis siswa. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV” guna menggali dan mendeskripsikan permasalahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah suatu model penelitian humanistik, yang mana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam kejadian social (Safrudin et al. 2023). Penelitian kualitatif dilakukan lebih mendalam, karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung (Patonah, Sambella, and Az-Zahra 2023). Penelitian Pendekatan analisis dokumen ini berujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Rifa’i 2023). Pendekatan analisis dokumen ini digunakan dengan mengumpulkan data tertulis berupa hasil tes peserta didik. Kemudian, dari hasil tes peserta didik yang sudah ada dapat dianalisis untuk membuat suatu kajian guna mendapatkan suatu data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Peserta didik akan lebih bisa mengeksplor lebih banyak mengenai ide-ide baru untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang telah disajikan. Sehingga pemikiran mereka akan jauh lebih terasah dan selalu aktif dalam pemecahan masalah (Prasetyo and Kristin 2020). *Problem Based Learning* ini juga mengarah pada budaya berfikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada materi



yang sedang diajarkan yang kemudian dapat mengarah pada cara berfikir peserta didik (Djonomiarjo Guru SMK Negeri and Kab Pohuwato 2019). Cara berfikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap orang untuk mengonsolidasikan (memperkuat) peserta didik dalam memecahkan masalah yang muncul dalam suatu proses pembelajaran (Warsah et al. 2021).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Surodadi 1 yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah (59563) pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Surodadi dikarenakan kemampuan berfikir kritis anak yang masih kurang.

### **Sasaran / Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Surodadi 1. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas IV SDN Surodadi 1 yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan model Problem Based Learning (PBL). Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait penerapan PBL serta menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir kritis.

### **Prosedur penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Penelitian dilakukan dengan memberikan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat, kemudian data penelitian diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara siswa setelah pembelajaran selesai. Kemudian dari hasil itu data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

## Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diambil dari hasil tes tertulis dan wawancara dengan sumber data yaitu siswa kelas IV SDN Surodadi 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kisi-kisi tes tertulis, lembar pedoman penskoran soal tes, pedoman penilaian kemampuan berfikir kritis, dan kisi-kisi wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, wawancara, dan juga didukung oleh dokumentasi. Untuk instrumen penelitian dilakukan validasi ahli. Teknik tes ini menggunakan 10 soal uraian yang berhubungan dengan materi norma dalam adat istiadat daerahku. Soal tes diberikan kepada 10 peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1 dengan durasi pengerjaan selama 1 jam atau 60 menit. Dari hasil jawaban mereka, peneliti dapat mengelompokkan sesuai dengan level kemampuan berfikir kritis yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Dari hasil tes tersebut diambil nilai tertinggi dari masing-masing kategori yang ditemukan, lalu dianalisis dan subjek diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Kemudian, dokumentasi berupa hasil jawaban dari soal tes tertulis subjek. Setelah itu dilakukan pengujian keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi data.

**Tabel 1 Kisi-kisi Lembar Validasi Soal Tes**

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1.	Penyajian	a. Sistematika penyusunan b. Kelengkapan penyajian
2.	Isi	a. Kesesuaian materi b. Kesesuaian soal dengan kriteria berfikir kritis c. Soal dapat menggali keingintahuan siswa
3.	Bahasa	a. Kesesuaian bahasa dengan EYD b. Penggunaan bahasa yang komunikatif

**Tabel 2 Kisi-kisi Lembar Validasi Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Penilaian
1.	Tujuan wawancara disajikan dengan jelas
2.	Pertanyaan disajikan secara sistematis
3.	Pertanyaan mengarah pada tujuan

### Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek indikator berfikir kritis melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS. Beberapa tahap yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Tahap reduksi ini lebih memfokuskan pada permasalahan tertentu, dilanjutkan tahap seleksi atau memilah dengan menguraikan fokus masalah yang telah ditetapkan menjadi lebih detail dan jelas, kemudian dilakukan langkah analisis secara mendalam tentang fokus permasalahan yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan menyajikan data yang telah diolah, sehingga mudah dipahami serta dapat dianalisis. Lalu, pada tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam sebuah analisis data. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah melalui proses pengolahan dan disajikan (Vinet and Zhedanov 2011).

Langkah-langkah menganalisis datanya yaitu, dengan memberikan skor pada masing-masing soal, menghitung jumlah skor dari masing-masing skor soal, dan menghitung presentase nilai akhir dengan rumus.

$$\text{Nilai akhir} = \left( \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \right) \times 100$$

Mengenai penilaian untuk kemampuan berfikir kritis dari perhitungan rumus diatas, dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut (Nuraeni, Feronika, and Yunita 2019):

**Tabel 3 Pedoman Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis**

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>
0 – 20	Sangat rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Sedang
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil tes tertulis di nilai sesuai dengan pedoman penskoran berfikir kritis. Dari 10 siswa, didapatkan 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori level berfikir kritis sangat rendah, 5 siswa memperoleh nilai dengan kategori level berfikir kritis rendah, 1 siswa memperoleh nilai pada kategori level berfikir kritis sedang, dan 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori level berfikir kritis tinggi. Pada kategori level berfikir kritis sanagat tinggi siswa belum bisa mencapainya. Kemudian, pada masing-masing kategori level kemampuan berfikir kritis diambil seorang siswa dengan nilai tertinggi untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lebih dalam mengenai kemampuan berfikir kritis. Data hasil tes tertulis dan transkrip wawancara informan yang terpilih akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut data hasil penelitian dari keempat subjek yang terpilih:

**Tabel 4 Penskoran Siswa**

Hasil Penskoran Siswa													
Nama Responden	Nomor Item Soal										Jumlah	Skor Maksimum	Nilai Akhir
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	S	N	(%)
AAZ	2	0	3	1	1	2	3	2	1	1	16	40	40
AZA	2	2	4	4	1	4	1	2	2	3	25	40	62,5
APR	0	1	2	1	1	2	1	2	2	1	13	40	32,5
AAT	2	0	3	1	1	2	3	2	1	1	16	40	40
ERP	3	2	1	0	1	2	1	2	2	1	15	40	37,5
FAZ	3	0	0	3	1	1	0	2	2	1	13	40	32,5
HMM	3	3	0	3	1	2	2	2	2	4	22	40	55
LNH	3	1	0	0	0	1	0	0	0	1	6	40	15
RIZ	2	0	1	2	1	3	2	2	1	0	14	40	35
SKN	2	3	4	4	0	3	2	2	2	4	26	40	65

Berdasarkan deskripsi dari data tes dan wawancara subjek penelitian mengenai kemampuan berfikir kritis siswa Kelas IV SD Negeri Surodadi 1 dalam menyelesaikan soal berbasis masalah dengan berdasarkan ketiga indikator berfikir kritis yaitu *Elementary Clarification*, *Advanced Clarification*, dan *Strategies and Tactics*. Maka dapat dikatakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa pada saat menyelesaikan soal berbasis masalah materi norma dalam adat istiadat daerahku memiliki tingkat atau kategori yang berbeda. Terdapat siswa yang memiliki kategori kemampuan berfikir kritis sangat rendah, kemampuan berfikir kritis rendah, kemampuan berfikir kritis sedang, dan kemampuan berfikir kritis pada kategori tinggi. Dari ketiga indikator berfikir kritis tersebut, diperoleh bahwa subjek berkemampuan sangat rendah belum mampu mencapai kriteria dalam indikator tersebut. Selanjutnya, subjek dengan kemampuan rendah kurang mampu dalam mencapai kriteria indikator tersebut. Kemudian, subjek dengan kemampuan sedang cukup mampu mencapai



kriteria dalam indikator tersebut. Sedangkan subjek dengan kemampuan tinggi sudah mampu mencapai kriteria-kriteria dalam indikator berfikir kritis tersebut. Tetapi dengan perbedaan kategori level kemampuan berfikir kritis, siswa mengerjakan setiap soal pada tes tertulis tersebut tentunya memiliki keunggulannya tersendiri. Pada kategori level berfikir kritis sangat rendah, rendah, sedang maupun tinggi yang ada, setiap siswa dapat mengerjakan dengan tepat pada nomor soal tertentu. Dimana setiap soal memiliki indikator berfikir kritis yang berbeda.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek AAT pada indikator *Elementary Clarification* belum menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan yang ada pada soal. Kemudian, pada indikator *Advanced Clarification*, subjek AAT belum memberikan analisis yang sesuai dengan permasalahan pada soal. Selanjutnya, pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek AAT belum memberikan solusi atau strategi yang tepat atau masih dangkal untuk permasalahan pada soal.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek AAZ pada indikator *Elementary Clarification* cukup menunjukkan pemahaman pada permasalahan pada soal meskipun masih ada kekurangan dalam menjawab pertanyaan yang disajikan. Pada indikator *Advanced Clarification* cukup menunjukkan analisis pada permasalahan yang disajikan, tetapi masih kurang mendalam. Pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek AAZ memberikan solusi atau strategi pada permasalahan yang disajikan cukup logis, namun masih terbatas.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek HMM menunjukkan pemahaman yang cukup relevan dalam menjawab pertanyaan pada soal yang disajikan. Pada indikator *Advanced Clarification*, subjek HMM memberikan analisis yang cukup mendalam terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. Pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek HMM memberikan solusi atau strategi yang cukup jelas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. Kemudian dalam wawancara, subjek HMM menjawab dengan cukup lancar dan jelas.



## Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa penialain kemampuan berfikir kritis seseorang dapat dilihat dari masing-masing aspek. Kemampuan berfikir kritis seseorang ini tentu saja memiliki beberapa indikator. Berikut beberapa indikator berfikir kritis menurut Ennis dalam (Marudut et al. 2020).

1. *Elementary Clarification*, konsentrasi pada pertanyaan, analisis argumentasi pertanyaan, ajukan pertanyaan dan jawab.
2. *Basic Support*, apakah sumbernya bisa dipercaya atau tidak, mengamati, dan mempertimbangkan laporan hasil kerja.
3. *Inferring*, mendedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta menentukan pertimbangan.
4. *Advanced Clarification*, menjelaskan istilah-istilah dan mengidentifikasi asumsi.
5. *Strategies and Tactic*, memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada penjelasan beberapa indikator berfikir kritis diatas, dapat dikembangkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman indikator *Elementari Clarification* atau konsentrasi pada pertanyaan, analisis argumentasi pertanyaan, ajukan pertanyaan dan jawab, *Advanced Clarification*, dan juga *Strategies and Tactic*. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian siswa kelas IV SDN Surodadi 1 memiliki kemampuan berfikir kritis yang berbeda-beda disetiap indikatornya.

Pada dasarnya salah satu hal yang membetuk pemikiran kritis sesorang adalah rasa ingin tahu. Dari rasa ingin tahu siswa dapat memiliki motivasi belajar untuk lebih menggali lebih dalam tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Motivasi belajar adalah keinginan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik dan memuaskan (Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam 2024). Hal ini dapat di kuatkan oleh wali kelas yang mengatakan bahwa salah satu siswa yaitu subjek SKN memiliki rasa ingin tahu dan keaktifan pada saat proses belajar di kelas, sehingga pola berfikir krtitisnya dapat terbentuk secara alami.



Penelitian ini juga diperoleh dari uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Uji keabsahan data adalah standar kebenaran dalam suatu data hasil penelitian yang lebih menkankan pada data atau informasi dari sikap serta jumlah orang (Husnullail et al. 2024). Pengujian keabsahan dalam penelitian mengguakan triangulasi data, dimana membandingkan hasil tes uraian dan wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti. Triangulasi teknik itu sendiri adalah pendekatan multimetode yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data pada suatu penelitian (Adolph 2024). Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan triangulasi pada setiap kategori berfikir kritis yang ditemukan yaitu kategori subjek sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara lalu disimpulkan. Kemudian, dijelaskan juga tentang perbedaan kemampuan berfikir kritis setiap subjek penelitian yang mempunyai nilai tertinggi dari masing-masing kategori berfikir kritis yang ditemukan.

Dapat dijelaskan bahwa dalam kemampuan rendah ataupun sedang subjek masih bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat dan logis, tetapi secara tertulis belum mengerti keseluruhan dari permasalahan yang disajikan pada soal. Sehingga, wawancara tersebut bisa mendukung hasil tes yang dikerjakan oleh subjek penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri Surodadi 1 berada pada kategori yang berbeda-beda. Dari 5 kategori berfikir kritis yaang telah ditetapkan, terdapat 4 kategori kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh subjek penelitian. Terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah , dimana memiliki kemampuan berfikir kritis sangat kurang. Terdapat 5 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang kurang baik. Terdapat 1 siswa yang termasuk dalam kategori sedang, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup baik. Terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." 10(September): 1–23.
- Alimuddin, Johar. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4(02): 67–75. doi:10.46772/kontekstual.v4i02.995.
- Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. 2021. "Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2(10): 1430–40. doi:10.47387/jira.v2i10.231.
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, Triono, and Patilanggio Kab Pohuwato. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar* 05: 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>.
- Fajriati, Adinda Salwa, Megan Asri Humaira, and Irwan Efendi. 2024. "Hambatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Aplikasi Quizizz." *Karimah Tauhid* 3(4): 5036–47. doi:10.30997/karimahtauhid.v3i4.13029.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15(0): 1–23.
- Marudut, Masani Romauli Helena, Ishak G Bachtiar, Kadir, and Vina Iasha. 2020. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA." *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education* 4(3): 577–85.
- Nevi Novelita, Darmansyah. 2022. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 08(02). doi:10.2207/jjws.91.393.
- Nuraeni, Siti, Tonih Feronika, and Luki Yunita. 2019. "Implementasi Self-Efficacy Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia Di Abad 21." *Jambura Journal of Educational Chemistry* 1(2): 49–56. doi:10.34312/jjec.v1i2.2553.
- Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)." *Pendas: Jurnal Ilmiah* ... 08(1989): 5378–92. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>.
- Prasetyo, Fajar, and Firosalia Kristin. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1): 13. doi:10.30997/dt.v7i1.2645.



- Rahaju , Tatik Retno Murniasih , Sumaji, Muchtadi. 2024. “Hambatan Didaktis Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika.” 4(July): 712–22.
- Rifa’i, Yasri. 2023. “Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1(1): 31–37. doi:10.59996/cendib.v1i1.155.
- Rivas, Silvia F., Carlos Saiz, and Carlos Ossa. 2022. “Metacognitive Strategies and Development of Critical Thinking in Higher Education.” *Frontiers in Psychology* 13(June). doi:10.3389/fpsyg.2022.913219.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3(2): 1–15.
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. 2011. 44 *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical Metode Penelitian Kualitatif*. doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, H. Hamengkubuwono, and Muslim Afandi. 2021. “The Impact of Collaborative Learning on Learners’ Critical Thinking Skills.” *International Journal of Instruction* 14(2): 443–60. doi:10.29333/iji.2021.14225a.
- Widodo, Slamet, Adhy Putri Rilianti, Wulida Arina Najwa, M. Misbachul Huda, and Anang Fathoni. 2023. “Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar.” *Journal of Professional Elementary Education* 2(2): 176–91. doi:10.46306/jpee.v2i2.48.
- Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. 2019. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.” *Jurnal Buana Pengabdian* 1(1): 66–72. doi:10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam. 2024. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(3): 61–68. doi:10.59246/alfihris.v2i3.843.